

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis tentang novel *Saman* karya Ayu Utami, maka dapat disimpulkan bahwa secara struktural novel *Saman* dibangun dengan gambaran tokoh-tokoh wanita yang mendominasi jalannya isi cerita. Tokoh-tokoh yang mendominasi dalam novel *Saman* adalah tokoh wanita yang sebenarnya bersahabat. Konflik-konflik yang terjadi di antara tokoh-tokoh tersebut antara lain konflik pada diri mereka sendiri baik mengenai pengalaman seksualitasnya maupun konflik dengan lingkungan. Dalam pembahasan ini tokoh wanita terdiri dari empat orang, dan saling berkaitan dengan satu tokoh lelaki yang menjadi inti dalam cerita yaitu tokoh Wisanggeni alias Saman. Tokoh Wisanggeni adalah seorang pastor muda yang pernah terlibat cinta dengan tokoh Laila, serta menjalin hubungan seksual terlarang dengan tokoh Yasmin Moningga. Masa kecil Wisanggeni penuh dengan rasa kecemasan dan kehilangan (fase imajiner) karena ia menyaksikan ketiga adiknya hilang, satu dalam kandungan dan satu lagi saat baru lahir. Wisanggeni menyaksikan ibunya memiliki hubungan khusus dengan makhluk ghaib yang tak kasat mata. Hal itu membuat Wisanggeni traumatik hingga ia dewasa. Dan di fase dewasa Wisanggeni alias Saman berusaha memenuhi hasrat imajinernya melalui tatanan pada fase yang *simbolik*.

Hasrat pengarang yang digambarkan dalam tokoh-tokoh novel *Saman* digambarkan pada tiga konsep pembentukan subjek dalam teori Lacan serta dianalisis melalui pengalaman-pengalaman imajiner tokoh sehingga aspek yang tidak terpenuhi memunculkan aspek simbolik sebagai upaya pemenuhan hasrat.

Pengarang Ayu Utami, menggambarkan tatanan hasrat dirinya pada tokoh-tokoh yang ia buat. Hal ini sejalan dengan fase remaja Ayu Utami yang dikekang oleh Ayahnya serta hidup dalam aturan keluarga yang ketat. Keluarga Ayu Utami adalah Khatolik yang taat, dan Ayu sendiri memilih hengkang dan menjadi penganut agnostik. Dalam novelnya, gambaran tokoh pada tatanan *imajiner* mengalami fase kecemasan dan kehilangan karena tidak dapat menjadi sempurna membuat fase yang janggal pada diri tokohnya. Karena hasrat yang tidak terpenuhi pada tatanan *imajiner* membuat tokoh-tokoh berusaha memenuhi hasratnya sehingga melahirkan tatanan simbolik.

Selain itu, hasrat yang dimunculkan pengarang Ayu Utami dalam novel *Saman*, yaitu hasrat menjadi dan hasrat memiliki pengarang yang terekspresikan melalui tokoh. Hasrat menjadi dan hasrat memiliki pengarang disini berkaitan dengan kebebasan yang diinginkan oleh pengarang dan merepresentasikannya dalam diri tokoh-tokoh di novel *Saman*. Masing-masing tokoh dalam novel ini merindukan hasrat kebebasan, seperti tokoh Laila yang rela terbang jauh-jauh ke New York hanya untuk bebas bercumbu dengan kekasihnya tanpa takut dihakimi, hasrat tokoh Shakuntala yang ingin bebas menari dan terlepas dari ayahnya hingga ia memilih menetap di New York. Selain itu, juga ada hasrat kebebasan pada tokoh Yasmin yang main gila dengan Saman meskipun ia sudah bersuami, ditambah hasrat kebebasan pada tokoh Cok yang tiap waktu berganti-ganti pasangan serta menguasai lelaki dengan kegenitan dan kecantikan yang dimilikinya. Inti dari semua hasrat kebebasan pengarang yaitu terletak pada tokoh Saman, seorang lelaki yang pernah menjadi Pastor suci tetapi terlibat dengan rayuan tokoh wanita Yasmin, sehingga ia melepaskan kesuciannya sebagai Pastor. Dalam novel ini tokoh Wisanggeni menempati porsi cerita terbanyak. Wisanggeni digambarkan sebagai tokoh yang berasal dari keluarga harmonis, Khatolik taat. Pengalaman dengan lingkungan keluarga yang Khatolik taat

menyebabkan dirinya menjadi Pastor. Keterlibatan Saman di daerah transmigran Lubukrantau mengantar dirinya menjadi manusia yang berbeda sebelumnya. Ia menanggalkan kepastorannya dan lebih memilih tinggal di Lubukrantau.

Pengalaman yang imajiner diperoleh ketika Saman masih kecil, bagaimana ia merasakan ibunya telah berselingkuh dengan makhluk yang menimbulkan sikap memberontak tapi tak berdaya. Pengalaman berteman dengan Upi adalah pengalaman yang paling mengharukan serta memilukan, bagaimana ia harus dihadapkan pada kenyataan bahwa Upi adalah seorang gadis yang menderita keterbelakangan mental tetapi normal secara hormonal, sehingga yang dijumpai adalah perilaku seks yang menyimpang. Dalam novel ini Ayu Utami, menggambarkan kegelisahan Saman ketika ia berhadapan dengan Yasmin. Ia sebenarnya mencintai Yasmin tetapi secara seksual ia tidak mampu memuaskannya, sehingga Yasmin hanya bisa masturbasi dengan tangannya.

Beberapa tokoh wanita dalam novel ini digambarkan menganut seks bebas, yaitu tokoh Cok, Yasmin, dan Shakuntala. Ayu Utami merepresentasikan tokoh Shakuntala sebagai sosok yang berani dalam menyuarakan perasaan perempuan dalam kaitannya dengan seks. Beberapa norma-norma yang ada di masyarakat dilanggar oleh Shakuntala, ia mempertanyakan tentang keperawanan karena keperawanan hanyalah suatu usaha laki-laki untuk menindas perempuan. Karakter Shakuntala terbentuk karena proses dengan lingkungan sekitar maupun lingkungan keluarga. Ketidakpatuhan pada doktrin keluarga menyebabkan Shakuntala memberontak. Hal ini sejalan dengan hasrat menjadi dan hasrat memiliki yang diinginkannya yaitu kebebasan dalam bertindak apa saja.

Pengarang Ayu Utami membuat alur dalam novel ini tidak runtut, hal ini dapat dilihat pada beberapa pengisahan yang berbeda tetapi dalam kurun waktu yang sama yang mana menjelaskan tentang berbagai peristiwa terutama tentang imajinasi, adegan, dan perbincangan seks.

Inti dari cerita dalam novel Saman, Ayu Utami membuat tokoh-tokohnya melanggar semua aturan yang mengekang kebebasan mereka di Indonesia. Aturan tersebut terdiri dari budaya, sosial, dan agama. Dan semua tokoh menginginkan kemerdekaan dari belenggu aturan ke Negara New York. Hal tersebut tergambar pada masing-masing tokohnya yang bertolak ke New York untuk mencari kebebasan tanpa aturan yang mengikat mereka, kebebasan menari atas tubuhnya bagi tokoh Shakuntala, kebebasan bercumbu dengan kekasihnya bagi Laila, kebebasan dari pengejaran oleh tokoh Saman, dan juga kebebasan bagi tokoh Yasmin dan Cok untuk melakukan tindakan seksual.

Selain tokoh-tokoh wanita tersebut, Ayu juga membuat satu tokoh wanita bernama Upi yang membuat kita berpikir ulang tentang konsep kebebasan. Tokoh Upi adalah sebuah representasi dari kebebasan seorang manusia yang hanya mempunyai naluri seksualitas layaknya seekor binatang tanpa adanya aturan norma yang mengikatnya. Hal ini berkaitan dengan representasi hasrat kebebasan yang diinginkan oleh Ayu Utami ketika manusia tidak terikat dengan segala macam aturan yang membelenggunya.

Ayu menggambarkan taman di New York sebagai simbol dari rasa bebasnya manusia dari aturan yang mengikat, serta ingin melepaskan diri dari tatanan hidup normalnya manusia. Ayu Utami menuliskan kalau kota New York adalah lambing dari tempat para tokoh melepaskan hasrat-hasrat yang mengekang mereka selama ini, dan New York adalah sebuah

pilihan untuk melakukan semuanya tanpa hambatan seperti halnya seekor burung yang bebas lepas terbang di Taman kota New York.

4.2 Saran

Penelitian terhadap novel *Saman* karya Ayu Utami, dilakukan dengan menggunakan konsep Lacan dengan teori pembentukan subjek. penelitian ini juga menggunakan teori Lacan bagian hasrat menjadi dan hasrat memiliki. Selain itu, penelitian ini untuk mengetahui pandangan hasrat pengarang dengan dihadapkannya tokoh-tokoh wanita serta satu orang pria yang unik dan mengalami skandalnya masing-masing. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian yang lebih dalam berkaitan dengan aspek karya, pengarang, dan pembaca.

